

Kita, Tertib Berlalulintas, dan Korupsi (1)

Marselius Sampe Tondok

Dipublikasikan pada Harian Surabaya Post, 13 Maret 2011

"Oh..... orang Indonesia hebat sekali ya..... tidak takut mati. Naik motor *koq* tidak pakai helm. Apakah orang Indonesia memiliki dua nyawa?", begitulah ungkapan keheranan seorang teman dari Belanda takkala menyaksikan keberanian (atau tepatnya kecerobohan) kita, orang Indonesia pada umumnya dalam berlalulintas.

Perilaku berlalulintas yang tidak aman, misalnya melanggar rambu lalu lintas, menyalib kendaraan lain seenaknya, ataupun tidak mengenakan helm, telah menjadi pemandangan sehari-hari di sekitar kita. Singkatnya, ketidaktertiban di jalan yang mengarah kepada perilaku tidak aman telah menjadi budaya berlalulintas masyarakat kita.

Padahal, kalau kita mau mengingat lagi, *safety needs* (kebutuhan rasa aman) adalah bagian dari kebutuhan dasar (*basic needs*) dalam teori motivasi yang disusun secara hirarkis oleh Abraham Maslow. Bahkan, *safety needs* menduduki peringkat kedua setelah *basic needs* yang benar-benar *basic* seperti makan-minum.

Jika demikian, di mana kesadaran orang Indonesia (pada umumnya)? Apakah kita benar-benar begitu primitif sebagai manusia, sampai-sampai kebutuhan yang begitu mendasar untuk diri kita sendiri pun kita menjadi tak peduli?

Jika kita mau jujur, cara Anda dan saya, dan kita semua menggunakan jalan dalam berlalulintas adalah cermin dari budaya kita. Kesantunan ataupun sebaliknya ketidaksantunan dalam berlalulintas yang kita lakukan adalah potret dari kepribadian diri kita sendiri yang sekaligus menggambarkan budaya bangsa. Kalau buruk cara kita dalam berlalulintas maka buruklah kepribadian kita sebagai pribadi, dan secara kolektif keburukan ini menggambarkan buruknya budaya bangsa.

Potret buram berlalulintas di negara kita, tentu saja bertolak belakang dengan realitas di negara yang menganut azas tertib berbangsa dan bernegara. Dalam masyarakat yang demikian, cara berlalulintas yang baik dan benar telah diajarkan sedini mungkin, dan dipraktekkan secara konsisten dan konsekuen. Dengan kata lain, ada tiga kata kunci atau prinsip dalam membangun masyarakat menganut azas tertib berbangsa dan bernegara, yaitu: sejak dini, konsisten, dan konsekuen.

Prinsip pertama, ketertiban diajarkan sejak dini. Hal ini berarti bahwa sejak dini mungkin keluarga dituntut untuk menjalankan perannya sebagai sekolah atau agen sosialisasi yang pertama dan utama. Sejak dini, bahkan sejak masih dalam kandungan, orang tua telah membiasakan anak melalui pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua. Artinya, ketika anak lahir orang tua telah siap menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Anak-anak mulai belajar tertib dengan mengamati perilaku orang tuanya dan orang di sekitarnya yang berperilaku tertib. Dalam ilmu perilaku, hal ini dikenal dengan metode belajar melalui pengamatan (*observational learning*). Anak-

anak kita adalah pengamat (*observer*) yang luar biasa; mereka memiliki kapasitas belajar yang luar biasa melalui pengamatan dari perilaku di sekelilingnya. Selanjutnya, seorang anak yang sejak dini telah terbiasa berperilaku tertib, ia akan mudah untuk berperilaku tertib pada tahap perkembangan selanjutnya.

Jika kita ingin mengubah masyarakat kita menjadi masyarakat yang menganut azas tertib, maka prinsip berikut ini adalah menjadi acuan bagi kita. Acuannya adalah perubahan budaya berperilaku suatu bangsa harus dimulai sejak dini dan berawal dari keluarga. Namun, jika kita ingin membentuk ataupun mengubah perilaku anak-anak kita sebagaimana yang kita inginkan, maka kita sebagai orang tua yang harus terlebih dahulu mengubah perilaku kita.

Orang tua adalah model berperilaku yang pertama dan utama bagi bagi anak-anaknya. Namun sayangnya, peran orang tua yang sangat penting ini (sadar atau tidak) telah ditinggalkan dan banyak digantikan ataupun dialihkan kepada pembantu atau bahkan kepada media, terutama televisi. Sayangnya, media televisi tidak dapat (belum dapat) dijadikan media pembelajaran yang tepat.

Media pada umumnya dan hingga saat ini masih dikendalikan oleh kaum kapitalis yang menjadikan media sebagai alat untuk menghasilkan uang. Ini adalah suatu pilihan dan harga yang harus dibayar oleh orang tua ataupun masyarakat mempercayakan pendidikan anaknya pada media. Sebenarnya, tidaklah tepat jika orang dewasa (orang tua) mengeluhkan perilaku tidak tertib yang umumnya dilakukan oleh orang muda, karena orang muda adalah produk dari orang tua. Dengan kata lain, perilaku orang muda adalah cermin perilaku orang tua.